

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah salah satu usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang oleh pendidik yang profesional dan kompeten agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Dalam hal ini, faktor pendidik menjadi indikator yang sangat penting sebagai pihak yang paling bertanggungjawab dalam pelaksanaan pendidikan.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁴ Pendidik diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

kelancaran perjalanan itu. Perjalanan fisik maupun mental, emosional, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.⁵

Peran pendidik dalam menciptakan pendidikan berkualitas sangat penting, sebab memiliki hubungan langsung dengan obyek pendidikan, yaitu siswa dan proses pembelajaran. Hal ini karena pendidik mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.⁶ Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa salah satu persyaratan yang harus dimiliki guru adalah kompetensi atau kemampuan sebagai pendidik, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁷ Dari empat jenis kompetensi yang dipersyaratkan Undang-Undang, kompetensi yang terkait langsung dengan pembelajaran adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.⁸

Kompetensi pedagogik disebut pula dengan istilah kompetensi akademik. Yang termasuk dalam kompetensi ini adalah kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran,

⁵ E Mulyasa, 2011, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosda Karya, hlm 40.

⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39 ayat (2).

⁷ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 10.

⁸ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Penjelasan Pasal 10.

mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan siswa sebagai individu yang kreatif.⁹ Dengan demikian, kompetensi ini merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki para pendidik. Tanpa kemampuan ini, pembelajaran tidak bisa berlangsung secara efektif dan memberikan hasil yang optimal. Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم

إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة (رواه

البخاري) ¹⁰

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah pernah bersabda: *apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya (tidak kompeten), maka tunggulah saat (kehancuran)-nya, (HR. Bukhari).*

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa segala sesuatu harus diserahkan kepada orang yang memiliki keahlian (kompetensi), agar bisa berhasil dengan baik. Hal ini juga berlaku bagi pendidikan yang merupakan proses penting dalam setiap diri manusia. Keberhasilan pendidikan sangat menentukan baik dan tidaknya suatu bangsa. Karena itu, pendidikan harus diserahkan kepada orang yang benar-benar ahli dan memiliki kompetensi terkait dengan pendidikan, atau yang dikenal dengan istilah profesional.

⁹ Sumiati dan Asra, 2008, *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, hlm. 242.

¹⁰ Al-Imam Al-Bukhori, *Shohih al-Bukhori*, Juz I, Beirut: Dar Ibn Katsir, hlm. 33.

Namun, profesionalitas seorang pendidik ternyata tidak cukup hanya dengan kompetensi pedagogik semata. Banyak pendidik yang memiliki kompetensi pedagogik, baik secara teori, konsep maupun implementasi, tetapi tidak memiliki kemampuan dan kemauan untuk melaksanakannya. Karena inilah, diperlukan pihak lain yang memiliki kewenangan untuk memberikan pengawasan, evaluasi, pembinaan, dan bimbingan. Kewenangan semacam ini dimiliki Kepala Sekolah dalam bentuk kegiatan supervisi pendidikan.

Seorang pendidik tidak saja mampu menguasai bahan ajar tapi juga harus mampu mengaplikasikan dalam proses belajar mengajar di kelas. Maka harus melibatkan orang lain, setidaknya untuk mengawasi, mengoreksi lalu memperbaiki (supervisi) sehingga menjadikan seorang pendidik yang benar benar dapat menguasai aspek bahan ajar dan pelaksanaan pengajaran yang benar.¹¹ Secara tersirat, Allah berfirman dalam surat Ali Imron (3 : 29) :

قُلْ إِنْ تَخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يُعَلِّمَهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : katakanlah, jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya pasti Allah mengetahui. Allah

¹¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, t.tt. *Adab al-Alim wa al-Mutaallim*, Jombang: Al-Turots al-Islamiy, hlm 85.

*mengetahui apa apa yang ada dilangit dan apa apa yang ada di bumi dan Allah maha kuasa atas segala sesuatu.*¹²

Mulyasa menjelaskan bahwa supervisi adalah suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.¹³ Dengan demikian, supervisi yang dilakukan Kepala Sekolah hendaknya mampu melakukan berbagai pengawasan, pengendalian dan pembinaan untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Sementara Willes mengatakan *supervision is assistance in the development of better teaching learning situation.*¹⁴ Menurutnya supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Di sini tampak jelas, bahwa konsep supervisi adalah membantu para guru untuk meningkatkan pengajarannya.

Supervisi dari masa kemasa berbeda beda. Zaman dulu lebih mengutamakan reward and punishment serta sanksi bagi para pendidik yang indiscipliner dan tidak menjalankan program akademin dengan sebaik baiknya. Supervisor pada masa itu bagaikan pengawas yang menakutkan dan bahkan sebagai penentu nasib para pegawai atau karyawan. Berbeda

¹² Fahru al-Rozi, *Tafsir al-Rozi* (Maktabah Syamilah), juz 4, hlm 172.

¹³ E. Mulyasa, 2005, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 111.

¹⁴ Kimball Wiles, 1997, *Supervision for Better Schools.*, New Jersey: Prentice Hall, Inc, hlm 23.

dengan supervisi zaman sekarang, supervisor melakukan pembinaan dan pengarahan untuk bahan masukan kepada para pendidik dan karyawan agar lembaga mereka semakin berkembang. Para guru diberi hak untuk mengajukan berbagai keluhan yang menyebabkan lambatnya pengembangan pendidikan di tempat kerja.¹⁵

Realita yang ada menunjukkan pada saat melakukan pengawasan, sering kali pengawas setelah menerima amplop langsung pulang dan tidak melakukan supervisi. Kondisi ini diperparah lagi dengan masih rendahnya kompetensi pengawas berkaitan dengan supervisi. Hal ini menyebabkan kualitas pengajaran tidak bertambah baik, tetapi *stagnan* bahkan mengalami kemunduran.¹⁶

Kinerja guru yang diharapkan dapat mendongkrak kualitas dan relevansi pendidikan, dalam implementasinya di lapangan tergantung dari banyak faktor yang mempengaruhinya dan saling berkaitan, misalnya faktor kepemimpinan kepala sekolah dan iklim kerja. Kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan mutu, tanpa kepemimpinan yang baik proses peningkatan mutu tidak dapat dilakukan dan diwujudkan¹⁷. Keutamaan pengaruh (*influence*) kepemimpinan kepala sekolah bukanlah semata-mata berbentuk instruksi, melainkan lebih merupakan motivasi atau pemicu (*trigger*) yang dapat memberi inspirasi bagi para guru dan karyawan, sehingga inisiatif dan kreatifitasnya berkembang secara optimal untuk

¹⁵ Tatang, S, 2016, *Supervisi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia hlm 59.

¹⁶ Joko Widodo, 2007, *Supervisi Guru Mata Pelajaran Ekonomi di Indonesia*, Jurnal Fakultas Ekonomi Unnes, hlm. 308.

¹⁷ Edward Sallis, 2006, *Total Quality Manajemen In Education*, (Alih Bahasa : Ahmad Ali Riyadi), Jogjakarta: IRCiSoD, hlm. 170.

meningkatkan kinerjanya,¹⁸ antara lain masih minimnya kepala sekolah untuk melakukan kegiatan supervisi dan tingkat kepuasan guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah masih rendah.

Realita di atas menunjukkan bahwa pendidikan kita belum mampu membangun karakter bangsa. Pendidikan telah dipersempit dengan persekolahan, yang kemudian dipersempit dengan pengajaran, dan dipersempit lagi dengan proses belajar mengajar di kelas, dan makin dipersempit lagi dengan pengajaran yang bersifat kognitif. Akibatnya sudah jelas pendidikan tidak menghasilkan pribadi yang utuh, tetapi hanya satu sisi kecil dari kepribadian yaitu “intelektualitas”. Pendidikan lebih mengutamakan sisi skolastik/akademik, dan melupakan segi-segi nilai serta kepribadian. Hal ini akan membawa dampak pada kondisi pendidikan yang dirasakan kurang bermutu, tidak adil, dan tidak merata.¹⁹ Bahkan, Winarno Surakhmad mengatakan bahwa praksis pendidikan yang terjadi di kelas-kelas tidak lebih dari latihan-latihan skolastik, seperti mengenal, membandingkan, melatih, dan menghafal, yakni kemampuan kognitif yang sangat sederhana, di tingkat paling rendah.²⁰

Berdasarkan studi awal melalui kegiatan observasi dan wawancara terhadap beberapa guru dan Kepala Madrasah Aliyah di Kabupaten Pati, sedikitnya ada dua permasalahan yang terkait dengan supervisi kepala sekolah, yaitu kompetensi dan *leadership*. Pada permasalahan kompetensi,

¹⁸ Tjutju Yuniarsih dan Suwatno. 2008, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Alfabeta, hlm. 166.

¹⁹ Mohammad Surya, 2004, *Bunga Rampai Guru dan Pendidikan*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 104.

²⁰ Winarno Surakhmad, et. al. 2003, *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, Jakarta: Transformasi, hlm. 114.

Kepala Madrasah tidak mengetahui bahwa salah satu tugas kepala sekolah adalah melakukan supervisi, dan ada pula yang tidak memiliki kemampuan dalam melakukan supervisi. Karena itu, Kepala Madrasah hanya merasa berkewajiban memimpin lembaga pendidikan agar berjalan sesuai dengan perencanaan, namun tanpa adanya bimbingan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maupun mengatasi permasalahan pembelajaran yang terjadi. Para Kepala Madrasah hanya meminta pertanggungjawaban, tetapi tidak melakukan pembinaan.

Sedangkan pada permasalahan *leadership* terjadi pada Kepala Madrasah yang memiliki kompetensi, tetapi tidak mampu atau lebih tepatnya tidak berani melakukan supervisi pendidikan secara ideal, karena faktor *unggah ungguh* dan *ewuh pekewuh*, sehingga menimbulkan hubungan yang kurang kondusif antara guru dan kepala sekolah.²¹

Berdasarkan kompetensi supervisi akademik, konsep ideal dan realitas yang terjadi sebagaimana telah dipaparkan, peneliti ingin mengkaji efektivitas supervisi akademik yang dilakukan Kepala Madrasah terhadap guru di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ini adalah pesatnya kemajuan yang diraih pada dekade terakhir ini baik dalam bidang akademik maupun jumlah peserta didik yang terus mengalami kenaikan secara signifikan.. Sebenarnya madrasah berdiri pada tahun 1993, namun karena persaingan dengan madrasah-madrasah di sekitarnya, siswa madrasah ini tidak pernah lebih dari 75 siswa dalam satu kelas. Namun pada dekade

²¹ Wawancara pribadi dengan beberapa orang guru dan Kepala Madrasah Aliyah di wilayah Kecamatan Margoyoso dan Tayu. Tanggal 5 Januari 2019 Jam 10.25 WIB

terakhir ini pencapaian siswa madrasah meningkat tajam. Pada lima tahun terakhir ini siswa per kelas mencapai rata-rata 125 siswa dengan nilai Akreditasi A. Kemajuan ini ditengarai dampak dari kepemimpinan Kepala Madrasah yang kebetulan memiliki kualifikasi Magister Manajemen Pendidikan. Oleh karena itu, dalam proposal ini akan mengkaji salah satu fungsinya sebagai Kepala Madrasah, yaitu supervisi akademik, dan efektifitasnya terhadap meningkatkannya kompetensi pedagogik guru. Judul yang diambil adalah “*Peran Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru pada Madrasah Aliyah Al-hikmah di Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian difokuskan pada:

1. Bagaimana perencanaan supervisi akademik Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Al-Hikmah di Kajen Margoyoso Pati?
2. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Al-Hikmah di Kajen Margoyoso Pati?
3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan supervisi akademik Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Al-Hikmah di Kajen Margoyoso Pati?

4. Bagaimana efektifitas supervisi akademik Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Al-Hikmah di Kajen Margoyoso Pati?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan supervisi akademik Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Kajen Margoyoso Pati.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan supervisi akademik Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Al-Hikmah di Kajen Margoyoso Pati.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan supervisi akademik Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Al-Hikmah di Kajen Margoyoso Pati.
4. Untuk mengetahui efektifitas supervisi akademik Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Al-Hikmah di Kajen Margoyoso Pati.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan upaya mengetahui pelaksanaan tupoksi pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Kajen. Untuk itu, manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai rujukan bagi Kepala Madrasah Aliyah Al-Hikmah Kajen untuk menyusun perencanaan supervisi akademik.
- b. Sebagai rujukan bagi Guru di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Kajen untuk meningkatkan kinerja.
- c. Sebagai bahan evaluasi bagi penguembang kepentingan pendidikan.
- d. Sebagai bahan telaah bagi peneliti yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Mengevaluasi kegiatan supervisi Madrasah Aliyah Al-Hikmah Kajen.
- b. Mengevaluasi kompetensi pedagogik Guru di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Kajen.

E. Definisi Operasional/Penegasan Istilah

1. Supervisi Akademik

Supervisi secara etimologi berasal dari kata “super” dan “visi” yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan.²²

Supervisi secara istilah didefinisikan para ahli dengan kalimat yang berbeda. Berikut ini pendapat para tokoh tentang definisi supervisi :

²² E. Mulyasa, 2000, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 154.

- a. Purwanto berpendapat bahwa supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara aktif.²³
- b. Burhanudin berpendapat bahwa supervisi adalah bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar kearah yang lebih baik, dengan jalan memberikan bimbingan dan pengarahan pada guru dan petugas lainnya untuk meningkatkan kualitas kerja mereka dibidang pengajaran dengan segala aspeknya.²⁴
- c. Nawawi berpendapat bahwa supervisi adalah pelayanan yang disediakan oleh pemimpinan untuk membantu agar menjadi semakin cakap atau terampil dalam melaksanakan tugas-tugasnya, sesuai dengan tuntutan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dibidang tugas tersebut.²⁵

Setelah mengetahui tentang pengertian supervisi pendidikan secara umum, maka selanjutnya mendefinisikan tentang supervisi akademik. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru memngembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Kemendiknas dalam Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, supervisi akademik merupakan upaya untuk membantu guru-guru dalam

²³ Ngalim Purwanto, 1984, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 103.

²⁴ Burhanudin, 1994, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 285.

²⁵ Hadari Nawawi, 1996, *Administrasi Sekolah*, Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm. 196.

mengembangkan kemampuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran.²⁶

Menurut Ibrahim Bafadal, supervisi akademik adalah “Serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar mengajar demi mencapai tujuan pengajaran”.²⁷ Pandangan ini menurut peneliti memberi gambaran bahwa supervisi akademik adalah sebagai bantuan dan bimbingan atau tuntutan ke arah situasi pendidikan yang lebih baik kepada guru-guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya di bidang instruksional sebagai bagian dari peningkatan mutu pembelajaran. Sehingga guru tersebut dapat membantu memecahkan kesulitan belajar siswa mengacu pada kurikulum yang berlaku.

Sedangkan menurut Sergiovani menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk mengetahui lebih jauh mengenai apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas, apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan peserta didik, aktifitas-aktifitas mana dari keseluruhan aktifitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan peserta didik, apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik,

²⁶ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, 2014, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Alfabeta, hlm 107.

²⁷ Ibrahim Bafadal, 1992, *Supervisi Pengajaran, Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru* Jakarta: Bumi Aksara, hlm 2. (lihat Jurnal Penelitian Ujen Jaenuddin, Penerapan Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menyusun RPP SDN Kalapadua Kecamatan Siboga Kabupaten Subang Tahun 2017. *BIORMATIKA* jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang vol 4 No. 2 September 2017, hlm 5, tersedia di <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/download/84/77> (30 Januari 2018)

dan kemudian diketahui dimana kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya.²⁸

Menurut Syaiful Sagala supervisi akademik adalah bantuan dan pelayanan yang di berikan kepada guru agar mau terus belajar,meningkatkan kualitas pembelajarannya, menumbuhkan kreativitas guru, memperbaiki bersama-sama dengan cara melakukan seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan , bahan pengajaran, model dan metode pengajaran. Dan kurikulum dalam perkembangan dan belajar mengajar dengan baik agar memperoleh hasil lebih baik.²⁹

Glickman mengatakan bahwa supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran.³⁰ Sedangkan menurut Daresh bahwa supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Jadi supervisi akademik tidak sama sekali menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuannya.

3. Kompetensi Pedagogik

²⁸ Lantip Diat Prasajo, dan Sudiyono, 2011, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media, hlm 84.

²⁹ Syaiful Sagala, 2012, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hlm 94.

³⁰ Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2008, *Metode dan Tehnik Supervisi*, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, hlm 1.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kompetensi pedagogik sebagai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.³¹ Berdasarkan pengertian ini Sumiati dan Asra menyebutkan bahwa kompetensi ini mencakup kemampuan mengelola proses belajar mengajar, termasuk di dalamnya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik sebagai individu.³²

4. MA Al-Hikmah Kajen

Madrasah Aliyah Al-Hikmah beralamatkan di RT.05 RW.01 Desa Kajen Kec.Margoyoso Kab.Pati Jawa Tengah merupakan salah satu Madrasah yang berkembang lumayan pesat. Berdiri tahun 1993 dengan jumlah murid 75 dan sekarang peserta didiknya mencapai 412 orang dengan nilai Akreditasi A tahun Pelajaran 2015/2016.

F. Penelitian Terdahulu

1. Tesis yang ditulis oleh Sutain (NIM : 162610000322) Prodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Jepara dengan judul *Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs NU Banat Kudus*. Tesis ini menjelaskan pada sosok kepala sekolah sebagai supervisor yang secara

³¹ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Penjelasan atas Pasal 10 ayat (1)

³² Sumiati dan Asra, 2008, *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, hlm. 242.

aktif mengawal serta memberi masukan kepada seluruh guru dalam segala hal, baik yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian, sosial, profesional maupun kompetensi pedagogik. Hasil yang tampak adalah meningkatnya profesionalitas guru dalam menyiapkan rencana pembelajaran, menjaga sikap dan akhlak serta dapat menjaga hubungan yang baik dengan kepala sekolah, guru guru dan para siswa. Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa kinerja kepala sekolah cukup berhasil dengan melihat perkembangan peserta didik yang luar biasa dan minat anak serta orang tua untuk menyekolahkan anaknya di madrasah ini.

2. Tesis dengan judul *Supervisi Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Kinerja Guru di MTs NU Matholibul Huda Mlonggo Jepara Tahun 2015 – 2017* yang ditulis oleh Rosidah (NIM : 162610000295) Prodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Jepara. Tesis ini Menjelaskan pentingnya supervisi kepala madrasah sebagai salah satu pengawalan, pembinaan serta pengawasan terhadap guru yang punya tanggung jawab besar terhadap keberhasilan peserta didik baik dari sisi kognitif, psikomotorik dan nilai nilai lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan di MTs NU Matholibul huda Mlonggo Jepara cukup menarik. Hampir semua guru dipastikan sudah melaksanakan tugas dengan baik, tetapi ada satu masalah yang harus segera ditangani, yaitu malas internal berupa sarana prasaranamadrasah dan profesionalisme guru. Dan solusi pertama yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah memberi fasilitas yang mendukung secara maksimal

untuk kelancaran pelaksanaan pembelajaran serta meningkatkan profesionalisme guru.

3. Penelitian Baiq Umiati Radiatul Jannah, Kepala SD Negeri 23 Mataram, yang berjudul *Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas Melalui Supervisi Akademik dalam Proses Pembelajaran Semester Satu Tahun 2015/2016 di SD Negeri 23 Mataram*. Ini adalah penelitian tindakan supervisi. Hasil penelitian ini dimuat dalam Jurnal Media Bina Ilmiah ISSN No. 1978-3787, Volume 10, No. 12, Desember 2016. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada siklus ke 2 kompetensi pedagogik Guru dalam proses pembelajaran di kelas meningkat senyatanya. Dengan demikian, supervisi akademik yang dilakukan efektif meningkatkan kompetensi akademik guru.
4. Penelitian Sobirin (NIM: MPdI1515910468) yang berjudul *Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI SD di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak*. Hasil penelitian ini telah dipertanggungjawabkan dalam Sidang Munaqasah Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: supervisi akademik yang dilakukan pengawas Pendidikan Agama Islam cukup efektif dalam meningkatkan Kompetensi Pedagogik guru PAI terlihat dari meningkatnya penguasaan materi bahan ajar, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar.